

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Lingkungan Hidup

2.1.1.1 Definisi Lingkungan Hidup

Lingkungan hidup merupakan segala sesuatu yang ada disekitar manusia dan berhubungan timbal balik. Lingkungan hidup dapat mempengaruhi perkembangan kehidupan manusia baik langsung maupun tidak langsung.

Menurut Undang-Undang Lingkungan Hidup No. 23 Tahun 1997 Pasal 1 yang kemudian disempurnakan oleh Undang-Undang No. 32 Tahun 2009, keduanya mendefinisikan pengertian lingkungan hidup sebagai berikut:

Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain.

2.1.2 Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan merupakan bentuk tanggung jawab sosial perusahaan terhadap pihak eksternal perusahaan baik untuk para *stakeholders* maupun untuk masyarakat sekitar.

Menurut Suratno, dkk (2006) menyatakan bahwa *environmental performance* adalah kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik (*green*). Pengukuran kinerja lingkungan merupakan bagian penting dari sistem manajemen

lingkungan. Hal tersebut merupakan ukuran hasil dari sistem manajemen lingkungan yang diberikan terhadap perusahaan secara riil dan kongkrit. Selain itu, kinerja lingkungan adalah hasil yang dapat diukur dari sistem manajemen lingkungan, yang terkait dengan control aspek-aspek lingkungannya. Pengkajian kinerja lingkungan didasarkan pada kebijakan lingkungan, sasaran lingkungan dan target lingkungan (ISO 14004, dari ISO 14001 oleh Arfan Ikhsan, 2009).

Menurut Lankoski (2000), konsep kinerja lingkungan merujuk pada tingkat kerusakan lingkungan hidup yang disebabkan oleh kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan. Tingkat kerusakan lingkungan yang lebih rendah menunjukkan kinerja lingkungan perusahaan yang lebih baik. Begitu pula sebaliknya, semakin tinggi tingkat kerusakan lingkungannya maka semakin buruk kinerja lingkungan perusahaan tersebut.

Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan mulai dikembangkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup, sebagai alternatif instrumen sejak 1995. Pada awalnya, program ini dikenal dengan nama PROPERPROKASIH. Alternatif instrumen penaatan dilakukan melalui penyebaran informasi tingkat kinerja penaatan masing-masing perusahaan kepada stakeholder pada skala nasional. Dengan adanya program ini diharapkan dapat menyikapi dengan aktif informasi tingkat penaatan itu dan mendorong perusahaan untuk meningkatkan kinerja pengelolaan lingkungannya. Dengan demikian, dampak lingkungan dari kegiatan perusahaan dapat diminimalisasi.

Tujuan penerapan PROPER adalah untuk mendorong peningkatan kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan melalui penyebaran informasi kinerja penaatan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan. Guna mencapai peningkatan kualitas lingkungan hidup. Peningkatan kinerja ketaatan ini dapat terjadi melalui efek insentif dan disinsentif reputasi yang timbul akibat pengumuman peringkat kinerja PROPER kepada publik. Para pemangku kepentingan (*stakeholders*) akan memberikan apresiasi kepada perusahaan yang berperingkat baik dan memberikan tekanan dan atau dorongan kepada perusahaan yang belum berperingkat baik. Sedangkan sasaran dari pelaksanaan PROPER adalah menciptakan lingkungan hidup yang baik, mewujudkan pembangunan berkelanjutan, menciptakan ketahanan sumber daya alam, mewujudkan iklim dunia usaha yang kondusif dan ramah lingkungan, yang mengedepankan prinsip produksi bersih atau *eco-efficiency*.

Peringkat kinerja penaatan perusahaan PROPER dikelompokkan dalam 5 (lima) peringkat warna dengan 7 (tujuh) kategori. Masing-masing peringkat warna mencerminkan kinerja perusahaan. Kinerja penaatan terbaik adalah peringkat emas, dan hijau, selanjutnya biru, biru minus, merah, dan merah minus dan kinerja penaatan terburuk adalah peringkat hitam. Berdasarkan Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup No. 7 Tahun 2008 Tentang Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup. Berikut adalah tabel kriteria peringkat warna PROPER yang menjadi pengukuran perusahaan :

Tabel 2.1
Peringkat Warna PROPER

Tingkat Petaatan	Peringkat		Efek Publikasi yang diharapkan	
Lebih dari taat	5	Emas	Insentif Reputasi	Penghargaan Stakeholder
	4	Hijau		
Taat	3	Biru		
Belum Taat	2	Merah	Disinsentif Reputasi	Tekanan Stakeholder
	1	Hitam		

Sumber : Situs Kementerian Lingkungan Hidup (2011)

Sistem peringkat kinerja PROPER mencakup pemeringkat perusahaan dalam 5 warna. Setiap warna memiliki kriteria masing-masing dalam penilaian PROPER. Berikut adalah kriteria peringkat PROPER.

Tabel 2.2
Kriteria Peringkat PROPER

Kode Warna	Keterangan
Emas	Telah secara konsisten menunjukkan keunggulan lingkungan dalam proses produksi atau jasa, melaksanakan bisnis yang beretika dan bertanggungjawab terhadap masyarakat.
Hijau	Telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan dalam peraturan melalui pelaksanaan sistem pengelolaan lingkungan, pemanfaatan sumberdaya secara efisien melalui upaya 4R (reduce, reuse, recycle, dan recovery) dan melakukan tanggungjawab sosial dengan baik.
Biru	Telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang dipersyaratkan sebagaimana diatur dalam perundang-undangan.
Merah	Pengelolaan lingkungan hidup tidak dilakukan dengan persyaratan sebagaimana di atur dalam UU.
Hitam	Sengaja melakukan perbuatan atau kelalaian yang mengakibatkan pencemaran atau kerusakan lingkungan atau pelanggaran terhadap peraturan undang-undang atau tidak melaksanakan sanksi administrasi.

Sumber : Kementerian Lingkungan Hidup (2011)

2.1.3 Teori yang Mendasari Pengungkapan Informasi Lingkungan

2.1.3.1 Teori Legitimasi (*Legitimacy Theory*)

Teori legitimasi didasarkan pada pengertian kontrak sosial yang diimplikasikan antara institusi sosial dan masyarakat (Nurkhin, 2009). Teori legitimasi secara eksplisit mengakui bahwa bisnis dibatasi oleh kontrak sosial yang menyebutkan bahwa perusahaan sepakat untuk menunjukkan berbagai aktivitas sosial perusahaan agar perusahaan memperoleh penerimaan masyarakat akan tujuan perusahaan yang pada akhirnya akan menjamin kelangsungan hidup perusahaan (Reverte, 2008). Chariri (2008) mengatakan bahwa kegiatan perusahaan dapat menimbulkan dampak sosial dan lingkungan, sehingga praktik pengungkapan sosial dan lingkungan merupakan alat manajerial yang digunakan perusahaan untuk menghindari konflik sosial dan lingkungan. Selain itu, praktik pengungkapan sosial dan lingkungan dapat dipandang sebagai wujud akuntabilitas perusahaan kepada publik untuk menjelaskan berbagai dampak sosial dan lingkungan yang ditimbulkan oleh perusahaan baik dalam pengaruh yang baik maupun dampak yang buruk.

Ghozali dan Chariri (2007) menyatakan bahwa hal yang mendasari teori legitimasi adalah “kontrak sosial” antara perusahaan dengan masyarakat dimana perusahaan beroperasi dan menggunakan sumber ekonomi. Shocker dan Sethi (1974) dalam Ghozali dan Chariri (2007) memberikan penjelasan tentang konsep kontrak sosial, yaitu :

semua institusi sosial tidak terkecuali perusahaan beroperasi di masyarakat melalui kontrak sosial, baik eksplisit maupun implisit, dimana kelangsungan hidup pertumbuhannya didasarkan pada hasil

akhir yang secara sosial dapat diberikan kepada masyarakat luas dan distribusi manfaat ekonomi, sosial atau politik kepada kelompok sesuai dengan power yang dimiliki.

Lindblom (1994) dalam Gutrie et.al.(2006) mengemukakan bahwa jika perusahaan merasa legitimasinya dipertanyakan, maka dapat diambil beberapa perlawanan, yaitu :

- a. Perusahaan berupaya untuk membidik dan menginformasikan kepada stakeholder-nya mengenai perubahan yang terjadi dalam perusahaan.
- b. Perusahaan dapat berupaya merubah pandangan stakeholder tanpa mengganti perilaku perusahaan.
- c. Perusahaan dapat berupaya untuk memanipulasi persepsi stakeholder dengan cara membelokkan perhatian stakeholder dari isu yang menjadi perhatian kepada isu lain yang berkaitan dan menarik.
- d. Perusahaan dapat berupaya untuk mengganti dan mempengaruhi harapan pihak eksternal tentang kinerja perusahaan.

2.1.3.2 Teori Stakeholder (*Stakeholder Theory*)

Stakeholder merupakan individu, sekelompok manusia, komunitas atau masyarakat baik secara keseluruhan maupun secara parsial yang memiliki hubungan serta kepentingan terhadap perusahaan. Individu, kelompok, maupun masyarakat dapat dikatakan sebagai stakeholder jika memiliki kekuasaan, legitimasi, dan kepentingan terhadap perusahaan (Budimanta dkk, 2008). Konsep yang mendasari mengenai siapa saja yang termasuk dalam stakeholder perusahaan sekarang ini telah

berkembang mengikuti perubahan lingkungan bisnis dan kompleksnya aktivitas bisnis perusahaan.

Stakeholder theory menyatakan bahwa semua stakeholder mempunyai hak memperoleh informasi mengenai aktivitas perusahaan yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan mereka. Para stakeholder dapat memilih untuk tidak menggunakan informasi tersebut dan bahkan tidak dapat memainkan peran secara langsung dalam suatu perusahaan (Deegan, 2004). Hal ini disebabkan stakeholder dianggap dapat mempengaruhi tapi juga dapat dipengaruhi perusahaan. Dengan demikian, keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh stakeholder kepada perusahaan tersebut.

Perusahaan menganggap bahwa peran para stakeholder sangat berpengaruh bagi perusahaan sehingga dapat mempengaruhi dan menjadi pertimbangan dalam mengungkapkan suatu informasi dalam laporan keuangan mereka. Stakeholder menjadi pertimbangan utama bagi perusahaan karena mereka memegang posisi yang kuat dalam perusahaan. Stakeholder pada dasarnya dapat mempengaruhi pemakaian berbagai sumber ekonomi yang digunakan dalam aktivitas perusahaan. Oleh karena itu, stakeholder theory umumnya berkaitan dengan cara-cara yang digunakan perusahaan untuk mengendalikan pengaruh stakeholder tersebut.

Stakeholder adalah semua pihak, internal maupun eksternal, yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung. *Stakeholder is a group or an individual who can affect, or be affected by, the success or failure of an organization* (Luk, Yau, Tse, Alan, Sin, Leo, dan

Raymond, dalam Nor Hadi. 2011 : 93). Dengan demikian, stakeholder merupakan pihak internal maupun eksternal, seperti : pemerintah, perusahaan pesaing, masyarakat sekitar, lingkungan internasional, lembaga diluar perusahaan (LSM dan sejenisnya), lembaga pemerhati lingkungan, para pekerja perusahaan, kaum minoritas dan lain sebagainya yang keberadaannya sangat mempengaruhi dan dipengaruhi perusahaan.

Hal pertama mengenai teori stakeholder adalah bahwa stakeholder adalah sistem yang secara eksplisit berbasis pada pandangan tentang suatu organisasi dan lingkungannya, mengakui sifat saling mempengaruhi antara keduanya yang kompleks dan dinamis. Hal ini berlaku untuk kedua varian teori stakeholder, varian pertama berhubungan langsung dengan model akuntabilitas. Stakeholder dan organisasi saling mempengaruhi, hal ini dapat dilihat dari hubungan sosial keduanya yang berbentuk tanggung jawab dan akuntabilitas. Oleh karena itu organisasi memiliki akuntabilitas terhadap stakeholdernya. Sifat dari akuntabilitas itu ditentukan dengan hubungan antara stakeholder dan organisasi.

2.1.4 Pengungkapan Informasi Lingkungan

2.1.4.1 Definisi Pengungkapan Lingkungan

Pengungkapan informasi lingkungan dalam suatu perusahaan merupakan pengungkapan informasi mengenai kinerja lingkungan yang telah dilakukan oleh perusahaan tersebut. Pengungkapan lingkungan diungkapkan dalam laporan keuangan tahunan perusahaan tersebut.

Pengungkapan lingkungan adalah pengungkapan informasi yang berkaitan dengan lingkungan didalam laporan tahunan perusahaan (Suratno, Darsono, dan Mutmainah, 2006).

Pengungkapan (*disclosure*) didefinisikan sebagai penyajian sejumlah informasi yang dibutuhkan untuk pengoperasian secara optimal pasar modal yang efisien (Hendriksen, 1991: 203 dalam (Nurlela, at al., 2008).

Bapepam No.Kep.38/PM/1996 menetapkan terdapat dua pengungkapan dalam laporan keuangan. Pertama adalah pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*), yaitu informasi yang harus diungkapkan oleh emiten yang diatur oleh peraturan pasar modal di suatu Negara.Sedangkan yang kedua adalah pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*), yaitu pengungkapan yang dilakukan secara sukarela oleh perusahaan tanpa diharuskan oleh standar yang ada.Oleh karenanya, perusahaan memiliki kebebasan untuk mengungkapkan informasi sosialnya dalam laporan tahunan sehingga menyebabkan keragaman hasil atau variasi luas pengungkapan sukarela antar perusahaan.

Setiap pelaku ekonomi selain berusaha untuk kepentingan pemegang saham dan mengkonsentrasikan diri pada pencapaian laba juga mempunyai tanggung jawab sosial, dan hal itu perlu diungkapkan dalam laporan tahunan, sebagai mana dikatakan oleh Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 (Revisi 1998) paragraf kesembilan :

Perusahaan dapat pula menyajikan laporan tahunan seperti laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (*value added statement*), khususnya bagi industri dimana faktor-faktor

lingkungan hidup memegang peranan penting dan bagi industri yang menganggap pegawai sebagai pengguna kelompok pengguna laporan yang memegang penting

Media pengungkapan informasi pengelolaan lingkungan terdapat dalam laporan keberlanjutan. Laporan keberlanjutan merupakan salah satu pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Atau media lain dari pengungkapan informasi lingkungan yaitu terdapat pada pengungkapan laporan tanggung jawab sosial perusahaan yang terdapat pada laporan tahunan.

2.1.4.2 Global Reporting Initiatives

Global Reporting Initiative (GRI) adalah sebuah organisasi nirlaba yang bekerja ke arah ekonomi global yang berkelanjutan dengan memberikan panduan pelaporan berkelanjutan. GRI telah merintis dan mengembangkan pelaporan keberlanjutan dengan kerangka komprehensif yang banyak digunakan di seluruh dunia. Kerangka ini memungkinkan semua organisasi untuk mengukur dan melaporkan kinerja ekonomi, lingkungan, kinerja sosial dan pemerintahan.

Kerangka pelaporan tersebut meliputi pedoman pelaporan, pedoman sektor industri dan sumber daya lain yang memungkinkan transparansi organisasi yang lebih besar tentang ekonomi, kinerja lingkungan, sosial dan pemerintahan. Transparansi dan akuntabilitas membangun kepercayaan para pemangku kepentingan dalam organisasi, dan dapat menciptakan banyak manfaat lainnya. Ribuan organisasi, dari semua ukuran perusahaan dan sektor industri menggunakan kerangka GRI untuk

memahami bagaimana kinerja keberlanjutan perusahaan mereka. Tiga fokus pengungkapan GRI, antara lain:

- a. Indikator Kinerja Ekonomi (*economic performance indicator*), terdiri dari 9 item
- b. Indikator Kinerja Lingkungan (*environment performance indicator*), 30 item
- c. Indikator Kinerja Sosial (*social performance indicator*), 40 item

2.1.4.3 Prinsip Pengungkapan

Pengungkapan atau disclosure dapat diartikan sebagai pemberian informasi bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap informasi tersebut (Chariri dan Ghozali, 2007). Tiga kriteria pengungkapan yang digunakan adalah cukup (*adequate*), wajar (*fair*), dan lengkap (*full*). Pengungkapan yang cukup adalah cakupan pengungkapan minimal yang harus dilakukan agar informasi tidak menyesatkan. Pengungkapan wajar adalah tujuan etis dalam memberikan perlakuan yang sama dan bersifat umum terhadap semua pemakai informasi. Pengungkapan lengkap adalah penyajian semua informasi yang relevan.

2.1.4.4 Informasi Lingkungan

Informasi lingkungan menjadi salah satu atribut yang penting dalam pengungkapan informasi lingkungan. Informasi lingkungan berisi tentang informasi mengenai kegiatan tanggung jawab lingkungan yang dilakukan perusahaan.

Pengungkapan lingkungan dijelaskan oleh Al-Tuwaijri (2003). Sebagai berikut : “*Environmental disclosure is the disclosure of specific pollution measures and occurrences (toxic waste emissions, oil spills, Superfund sites, etc.*”

Definisi lingkungan hidup menurut Undang-Undang No.4 tahun 1982 mengenai pokok-pokok pengelolaan lingkungan hidup pasal 1 :“Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya”.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Roberto Salome dan Giulia Gallucio (1998) dalam Sutanto (2004) bahan informasi lingkungan dalam laporan tahunan dapat diklasifikasikan menjadi :

1. *Non Financial Information*
2. *Financial Information*

Berikut penjelasan mengenai *non financial information* dan *financial information* menurut Roberto Salome dan Giulia Gallucio (1998) dalam Sutanto (2004).

1. *Non Financial Information*

Informasi lingkungan dalam bentuk ini merupakan deskriptif (narasi) dan tidak dalam bentuk satuan mata uang. Secara rinci informasi lingkungan jenis *non financial* meliputi :

- a. *Dedicated Section* : merupakan bagian khusus dalam laporan tahunan yang melaporkan kinerja pengelolaan dan perkembangan atas prestasi yang dicapai perusahaan.
- b. *Environmental Policy* : merupakan bagian perusahaan yang menjelaskan kebijakan perusahaan dalam menangani masalah lingkungan.
- c. *Environmental Management System* : merupakan bagian yang menjelaskan teknis penanganan lingkungan hidup oleh perusahaan dalam hal ini akan berbeda antar industri misalnya pada industri dasar dan kimia menekankan pada masalah pengurangan atau penetralan racun limbah sedangkan pada industri pertanian menekankan pada minimalisasi kerusakan hutan.
- d. *Ecological Product and Waste Disposal* : merupakan bagian yang menjelaskan dampak dari bahan mentah hingga produk terhadap lingkungan hidup dan penanganan limbah.
- e. *Environmental Impact I* : merupakan bagian yang menjelaskan dampak negative kegiatan operasional perusahaan pada lingkungan hidup, yang lazim dijabarkan dalam kadar zat buangan atau tingkat kerusakan yang dihasilkan perusahaan.
- f. *Environment Targets* : merupakan bagian yang menjelaskan tindakan yang diambil untuk mencapai tujuan dan target pelestarian lingkungan hidup.
- g. *Environment Certification* : merupakan bagian yang menjelaskan standardisasi dan sertifikasi yang diperoleh oleh perusahaan sehingga memberi rasa nyaman

pada stakeholders bahwa perusahaan telah berusaha menangani masalah lingkungan hidup.

- h. *Promotional Message* : merupakan bagian yang mempromosikan kinerja pengelolaan lingkungan hidup yang dilakukan perusahaan termasuk peraih penghargaan lingkungan hidup.

2. *Financial Information*

Informasi lingkungan dalam laporan tahunan menggunakan data kuantitatif atau dalam bentuk satuan mata uang. Informasi dalam bentuk keuangan meliputi :

- a. *Environment Expenses* : merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk menanggulangi masalah lingkungan hidup selama kegiatan operasi perusahaan.
- b. *Environment Liabilities* : merupakan kewajiban yang terjadi berkaitan dengan penanggulangan masalah lingkungan hidup akibat dari operasional perusahaan.
- c. *Accounting Policy* : merupakan informasi tentang kebijakan akuntansi perusahaan mengenai pengeluaran untuk mengelola lingkungan hidup.
- d. *Environment Contigencies* : merupakan informasi yang menyajikan kemungkinan potensial akan kewajiban kepada pihak ketiga untuk jumlah yang tidak diketahui sebagai akibat dari aktivitas perusahaan yang telah terjadi.

- e. *Environment Insurance* : merupakan informasi yang menyajikan adanya pertanggungjawaban perusahaan terhadap kerusakan lingkungan melalui kepemilikan polis asuransi untuk lingkungan hidup.

2.1.5 Kinerja Keuangan

2.1.5.1 Definisi Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan dalam suatu perusahaan menjadi hal yang penting, karena kinerja keuangan menjadi salah satu tolak ukur kesuksesan suatu perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasi perusahaan.

Kinerja keuangan adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba. Sucipto (2003).

Kinerja keuangan (Finansial) perusahaan dapat diukur dari laporan keuangan yang dikeluarkan secara periodik yang memberikan suatu gambaran tentang posisi keuangan perusahaan. Informasi yang terdapat dalam laporan keuangan digunakan oleh pihak-pihak yang mempunyai kepentingan, seperti contoh digunakan oleh investor untuk memperoleh perkiraan tentang laba dan dividen di masa mendatang dan resiko atas penilaian tersebut. Kinerja perusahaan sangat penting untuk dinilai atau diukur dengan tujuan memotivasi karyawan untuk mencapai sasaran organisasi dan mematuhi standar perilaku yang telah ditetapkan sebelumnya agar menghasilkan tindakan dan hasil yang diinginkan (Sudaryanto, 2011).

2.1.5.2 Profitabilitas

Profitabilitas adalah keberhasilan perusahaan untuk memperoleh laba. Laba yang besar tentu akan sangat menguntungkan bagi pihak perusahaan maupun bagi pihak eksternal (para investor).

Menurut Saidi (2004) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Para investor menanamkan saham pada perusahaan adalah untuk mendapatkan return, yang terdiri dari yield dan capital gain. Semakin tinggi kemampuan memperoleh laba, maka semakin besar return yang diharapkan investor, sehingga menjadikan nilai perusahaan menjadi lebih baik.

Profitabilitas merupakan hasil bersih dari sejumlah kebijakan dan keputusan perusahaan. Rasio profitabilitas mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Profitabilitas merupakan faktor yang seharusnya mendapat perhatian penting karena untuk dapat melangsungkan hidupnya, suatu perusahaan harus berada dalam keadaan yang menguntungkan (profitable). Tanpa adanya keuntungan (profit), maka akan sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar.

Ada beberapa pengukuran terhadap profitabilitas perusahaan dimana masing-masing pengukuran dihubungkan dengan volume penjualan, total aktiva dan modal sendiri. Secara keseluruhan ketiga pengukuran ini akan memungkinkan seorang penganalisa untuk mengukur tingkat earning dalam hubungannya dengan volume penjualan, jumlah aktiva dan investasi tertentu dari pemilik perusahaan. Disini perhatian ditekankan pada profitabilitas, karena untuk dapat melangsungkan

hidupnya, suatu perusahaan haruslah berada dalam *profitable*/menguntungkan. Tanpa adanya keuntungan akan sangat sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar. Para kreditur, pemilik perusahaan dan terutama sekali pihak manajemen perusahaan akan berusaha untuk meningkatkan keuntungan ini, karena disadari betul betapa pentingnya arti keuntungan dimasa depan perusahaan (Lukman Syamsudin, 2007:59).

2.1.5.3 Return On Asset (ROA)

Return on asset (ROA) atau pengembalian atas investasi menjadi salah satu ukuran seberapa besar perusahaan dapat mengembalikan laba atas modal yang telah ditanamkan. ROA juga merupakan salah satu alat ukur dari profitabilitas.

Return on Assets (ROA) merupakan salah satu rasio untuk mengukur profitabilitas perusahaan, yaitu merupakan perbandingan antara laba bersih dengan rata-rata total aktiva. Dimana rata-rata total aktiva dapat diperoleh dari total aktiva awal tahun ditambah total aktiva akhir tahun dibagi dua. Menurut Syahyunan (2004:85), "*Return on Assets* menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan".

Return on Assets (ROA) ini termasuk dalam salah satu rasio profitabilitas dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan. Pengertian ROA menurut beberapa ahli yaitu :

1. Menurut Kasmir (2008:201) *Return On Assets* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan

2. Menurut Hanafi (2009:81) *Return On Assets* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih dengan menggunakan total aset tertentu.

Tingkat rendahnya *return on asset* perusahaan selain tergantung pada keputusan perusahaan dalam alokasi dana yang mereka miliki pada berbagai bentuk investasi atau aktiva (keputusan investasi) juga tergantung pada tingkat efisiensi pengguna aktiva perusahaan. Penggunaan aktiva yang tidak efisien seperti banyaknya dana menganggur dalam persediaan, lamanya dana tertanam dalam piutang, berlebihnya uang kas, aktiva tetap beroperasi dibawah kapasitas normal, dan lain sebagainya akan berakibat pada rendahnya rasio ini, demikian pula sebaliknya.

Return on Assets yang positif menunjukkan bahwa total aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan. Sebaliknya, *return on asset* negatif menunjukkan bahwa dan total aktiva yang digunakan, perusahaan mendapatkan kerugian. Hal ini menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan secara keseluruhan belum mampu untuk menghasilkan laba.

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

Sumber: Hanafi (2009:81)

2.1.5.3.1 Keunggulan *Return on Assets* (ROA)

Keunggulan ROA menurut Linawati (2006) yang dihasilkan adalah sebagai berikut :

- a. ROA merupakan pengukuran yang komprehensif dimana seluruhnya mempengaruhi laporan keuangan yang tercermin dari rasio ini.
- b. ROA mudah dihitung, dipahami, dan sangat berarti dalam nilai absolut.
- c. ROA merupakan denominator yang dapat diterapkan pada setiap unit organisasi yang bertanggung jawab terhadap profitabilitas dan unit usaha.

Bagi para pemodal yang akan melakukan transaksi pembelian saham suatu perusahaan, penilaian terhadap kemampuan emitendalam menghasilkan laba merupakan suatu hal yang sangat penting. Hal ini dikarenakan apabila laba perusahaan meningkat, maka harga saham perusahaan tersebut juga akan meningkat dengan kata lain, profitabilitas akan mempengaruhi harga saham.

2.1.5.3.2 Faktor yang Mempengaruhi *Return on Assets*

Profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba. *Return on assets* (ROA) termasuk salah satu rasio profitabilitas. Menurut kutipan dari Brigham dan Houston (2001:89), rasio profitabilitas (profitability ratio) menunjukkan pengaruh gabungan dari likuiditas, manajemen aktiva, dan utang terhadap hasil operasi.

A. Rasio Likuiditas

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, yang dihitung dengan membandingkan aktiva lancar perusahaan dengan kewajiban lancar. Rasio likuiditas terdiri dari :

1. *Current Ratio*, mengetahui kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan membandingkan semua aktiva likuid yang dimiliki perusahaan dengan kewajiban lancar.
2. *Acid Test*, mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar yang lebih likuid yaitu tanpa memasukkan unsur persediaan dibagi dengan kewajiban lancar.

Aktiva likuid menurut Brigham dan Houston (2001:79) adalah aktiva yang dapat dikonversi menjadi kas dengan cepat tanpa harus mengurangi harga aktiva tersebut terlalu banyak.

B. Rasio Manajemen Aktiva

Rasio manajemen aktiva (*asset management ratio*), mengukur seberapa efektif perusahaan mengelola aktivanya” (Brigham dan Houston, 2001:81). Rasio manajemen aktiva terdiri dari :

1. *Inventory Turnover*, mampu mengetahui frekuensi pergantian persediaan yang masuk ke dalam perusahaan, mulai dari bahan baku kemudian diolah dan dikeluarkan dalam bentuk produk jadi melalui penjualan dalam satu periode.
2. *Days Sales Outstanding*, mengetahui jangka waktu rata-rata penagihan piutang menjadi kas yang berasal dari penjualan kredit perusahaan.
3. *Fixed Assets Turnover*, mengetahui keefektifan perusahaan menggunakan aktiva tetapnya dengan membandingkan penjualan terhadap aktiva tetap bersih.

4. *Total Assets Turnover*, mengetahui keefektivan perusahaan menggunakan seluruh aktiva dengan membandingkan penjualan terhadap total aktiva.

C. Rasio Manajemen Utang

Rasio manajemen aktiva mengetahui sejauh mana kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjang (utang) perusahaan yang digunakan untuk membiayai seluruh aktivitas perusahaan. Manajemen utang terdiri dari :

1. *Debts Ratio*, mengetahui persentase dana yang disediakan oleh kreditur.
2. *Times Interest Earned (TIE)*, mengukur seberapa besar laba operasi dapat menurun sampai perusahaan tidak dapat memenuhi beban bunga tahunan.
3. *Fixed Charge Coverage Ratio*, hampir serupa dengan rasio TIE, namun mengakui bahwa banyak aktiva perusahaan yang dilease dan harus melakukan pembayaran dana pelunasan.

Berdasarkan uraian di atas, maka Inventory Turnover dan Days Sales Outstanding termasuk rasio manajemen aktiva dan Debts Ratio termasuk manajemen utang. ROA termasuk rasio profitabilitas, oleh karena itu ROA juga dipengaruhi faktor-faktor tersebut.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.3
Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul	Hasil	Sumber
Ignatius Bondan Suratno, Darsono, dan Siti Mutmainah (2006).	Pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja ekonomi.	<i>Environmental performance</i> berpengaruh positif terhadap <i>environmental disclosure</i> juga berpengaruh positif terhadap <i>economic performance</i> .	Ignatius B Suratno ; Darsono; Mutmainah S. Pengaruh <i>Environmental Performance Terhadap Environmental Disclosure and Economic et.</i>
Al-Tuwajiri, et al (2004).	Pengaruh kinerja lingkungan terhadap pengungkapan lingkungan.	Menemukan hubungan positif signifikan antara <i>environmental disclosure</i> dan <i>environmental performance</i> .	<i>Al-Tuwajiri, Sulaiman. The Relation Among Environmental Disclosure, Environmental Performance, and Economic Performance : A Simultaneous equation Approach.</i>
Al-Tuwajiri, et al (2004).	Pengaruh <i>economic performance</i> dan <i>environmental performance</i> .	Terdapat hubungan positif antara <i>economic performance</i> dan <i>environmental performance</i> .	<i>Al-Tuwajiri, Sulaiman. The Relation Among Environmental Disclosure, Environmental Performance, and Economic Performance : A Simultaneous equation Approach.</i>
Sarumpaet (2005)	Hubungan antara <i>environmental performance</i> dan <i>economic performance</i> perusahaan.	Tidak ada hubungan antara <i>environmental performance</i> dan <i>economic performance</i> perusahaan.	<i>Susi Sarumpaet. The Relationship Between Environmental Performance and Financial Performance of Indonesian Companies.</i>
Lindrianasari (2007).	Hubungan antara kinerja lingkungan dan kualitas pengungkapan lingkungan dengan kinerja ekonomi perusahaan di Indonesia.	Menemukan hubungan positif antara <i>environmental performance</i> dan kualitas <i>environmental performance</i> .	Lindrianasari, Hubungan antara kinerja lingkungan dan kualitas pengungkapan lingkungan dengan kinerja ekonomi perusahaan di Indonesia

Sumber: dari berbagai jurnal

2.3 Kerangka Pemikiran

Akuntansi sebagai disiplin ilmu dan profesi, aktivitasnya terkait dengan penyediaan informasi dalam rangka pengambilan keputusan ekonomi. Pengambilan keputusan ekonomi dalam arti sempit cukup hanya melihat kinerja keuangan suatu entitas. Jika entitas menghasilkan laba besar, maka kondisi ini dijadikan tolak ukur oleh pengguna informasi untuk pengambilan keputusan ekonomi. Menurut Elkington (1997) dalam Sukrisno dan Ardana (2009) pada saat ini tidak relevan jika hanya menilai kinerja perusahaan hanya dilihat dari segi ekonomi, tapi perusahaan dinilai kinerjanya berdasarkan 3 aspek melalui 3P (*profit, planet, and people*).

Teori yang mendukung bahwa perusahaan harus melakukan pertanggungjawaban sosial yang khususnya pengelolaan lingkungan salah satunya adalah *Legitimacy Theory*. Dalam *Legitimacy Theory* bahwa legitimasi dapat dianggap sebagai menyamakan persepsi atau tindakan yang dilakukan oleh suatu entitas adalah merupakan tindakan yang diinginkan, pantas ataupun sesuai dengan sistem norma, nilai, kepercayaan, dan definisi yang dikembangkan secara sosial. (Suchman, 1995) dalam (Rahmi, 2010).

Gray, et al. (1996:46) dalam Rahajeng (2010) berpendapat bahwa legitimasi merupakan “...*a system-oriented view of the organisation and society ... permits us to focus on the role of information and disclosure in the relationship between organisation, the states, individuals, and groups.*”

Definisi tersebut mengatakan bahwa legitimasi merupakan sistem pengelolaan perusahaan yang berorientasi pada keberpihakan terhadap masyarakat (*society*),

pemerintah, individu, dan kelompok masyarakat. Untuk itu, sebagai suatu sistem yang menutamakan keberpihakan atau kepentingan masyarakat, operasi perusahaan harus sesuai dengan harapan masyarakat.

Perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik berita baik bagi investor maupun calon investor. Perusahaan yang memiliki tingkat kinerja lingkungan yang tinggi akan direspon positif oleh investor melalui fluktuasi harga saham perusahaan. Harga saham perusahaan secara relatif dalam industri yang bersangkutan merupakan cerminan pencapaian kinerja finansial perusahaan. Begitu pula dengan pengungkapan informasi lingkungan perusahaan manufaktur yang dinilai sebagai perusahaan berisiko lingkungan yang tinggi. Perusahaan dengan pengungkapan informasi lingkungan yang tinggi dalam laporan keuangannya akan lebih dapat diandalkan. Laporan keuangan yang handal tersebut akan berpengaruh terhadap kinerja finansial, dimana investor akan merespon secara positif dengan fluktuasi harga pasar saham yang semakin tinggi, dan begitu pula sebaliknya. (Lindrianasari, 2007).

Ferreira (2004) menyatakan bahwa perusahaan sebagai bagian dari tatanan sosial maka seharusnya perusahaan melaporkan pengelolaan lingkungannya dalam *annual report*. Hal ini terkait dengan tiga aspek persoalan kepentingan: keberlanjutan aspek ekonomi, lingkungan dan kinerja sosial. Pengungkapan lingkungan adalah pengungkapan informasi yang berkaitan dengan lingkungan didalam laporan tahunan perusahaan. (Suratno, *et al*, 2006)

Tujuan dari pengungkapan akuntansi lingkungan berkaitan dengan kegiatan-kegiatan konservasi lingkungan dengan perusahaan maupun organisasi lainnya yaitu mencakup kepentingan organisasi publik dan perusahaan-perusahaan publik yang bersifat lokal.penting terutama bagi para stakeholders untuk dipahami, dievaluasi, dan dianalisis sehingga dapat member dukungan bagi usaha mereka (Ikhsan, 2008:6).

Beberapa penelitian mengenai pengaruh kinerja lingkungan terhadap profitabilitas telah dilakukan. Berdasarkan penelitian menemukan bahwa *environmental performance berpengaruh terhadap economic performance*. Penelitian tersebut dikemukakan oleh Ignatius B. S, dan Siti M. Menurut Al-Tuwaijri et al. (2004) menemukan adanya hubungan positif antara *economic performance* dan *environmental performance* demikian juga antara *environmental disclosure* dan *environmental performance*.

Al-Tuwaijri *et. al.* (2003) menyatakan bahwa kinerja lingkungan yang baik didukung dengan kinerja ekonomi yang baik. Atau kinerja ekonomi yang baik akan berhubungan dengan kinerja lingkungan yang baik pula.

Kinerja lingkungan akan berpengaruh positif terhadap profitabilitas apabila adanya pengungkapan lingkungan. Al-Tuwaijri (2004) menyatakan adanya hubungan positif signifikan antara *environmental disclosure* terhadap *economic performance*, dimana pengungkapan informasi lingkungan diungkapkan dengan menggunakan laporan keuangan.

Terkait dengan laporan keuangan, Chariri dan Ghozali (2007) menyatakan bahwa pengungkapan berarti pemberian informasi mengenai aktivitas suatu

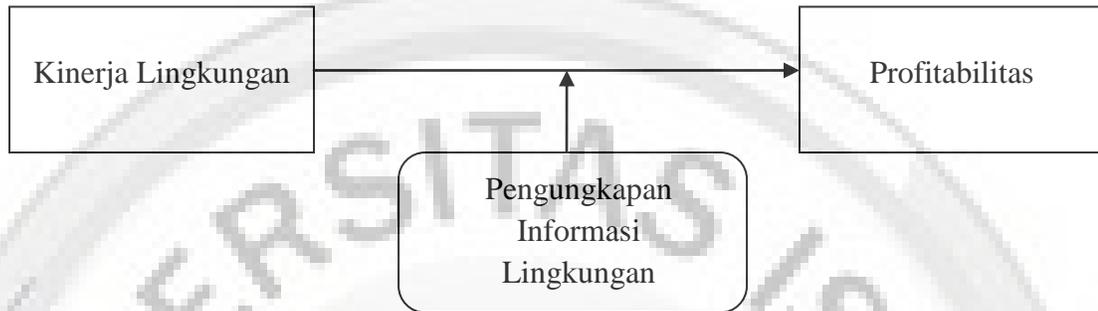
perusahaan. Informasi yang diungkapkan dalam laporan keuangan harus bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan dalam membantu pengambilan keputusan ekonomi. Oleh karena itu, informasi tersebut harus relevan, dapat diandalkan dan menggambarkan secara tepat peristiwa ekonomi yang mempengaruhi hasil aktivitas perusahaan.

Pengungkapan laporan keuangan terutama ditujukan kepada pemegang saham, investor, dan kreditor. Hal ini dinyatakan oleh FASB (1980) dalam SFAC No. 1, yaitu: “Pelaporan keuangan harus memberikan informasi yang berguna bagi investor potensial dan kreditor dan pengguna lainnya dalam rangka pengambilan keputusan sejenis lain.”

Selain ketiga pihak tersebut, laporan keuangan juga ditujukan bagi pegawai, konsumen, pemerintah, dan masyarakat umum. Penitik berat pengungkapan bagi penanam modal adalah karena pihak paling berkepentingan atas pengungkapan laporan keuangan perusahaan adalah investor yang menggunakannya sebagai sarana pengambilan keputusan investasi. Jika profitabilitas suatu perusahaan dalam laporan keuangan meningkat, maka akan mempengaruhi pengambilan keputusan investor untuk berinvestasi.

Perusahaan berkewajiban menyampaikan informasi pengelolaan lingkungan yang dilakukannya, sesuai dengan UU No. 23 Tahun 1997 tentang pengelolaan lingkungan hidup dalam pasal 6 ayat 2 : “Setiap orang yang melakukan usaha dan ada kegiatan berkewajiban memberikan informasi yang benar dan akurat mengenai pengelolaan lingkungan hidup”.

Berdasarkan pernyataan yang telah disebutkan diatas, maka kerangka pemikiran untuk penelitian ini disusun sebagai berikut:



Gambar 2.4
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan sebelumnya, maka hipotesis dibawah ini pada dasarnya merupakan jawaban sementara terhadap suatu masalah yang harus dibuktikan kebenarannya. Adapun hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian skripsi ini adalah :

H1: Kinerja Lingkungan berpengaruh Terhadap Profitabilitas.

H2: Kinerja Lingkungan berpengaruh Terhadap Profitabilitas dengan Variabel Moderator Pengungkapan Informasi Lingkungan.